

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

MEMAHAMI PENDIDIKAN SENI

Oleh

Dr. Yahya, M.Pd

(Jurusan Seni Rupa FBSS UNP)

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL.	: 27-4-2010
SUMBER BAHAN	: HD
KOLEKSI	: kt
NO. INVENTARIS	: 259 / Hd / 2010 - m - 1 (1)
KLASIFIKASI	: 392.87 Yah m.1

**FORUM EKS- FPBS SEINDONESIA
HOTEL KENCANA, BANDUNGAN – SEMARANG
22-24 JULI 2005**

MEMAHAMI PENDIDIKAN SENI

Oleh Yahya

Pendahuluan

Hanya sebageian kecil masyarakat yang mampu memahami posisi seni di dalam khasanah ilmu dan pengetahuan dan bahkan kedudukannya dalam pendidikan. Sebagian besar masyarakat hanya menganggap bahwa seni sebagai objek untuk dinikmati dan diapresiasi. Di dalam filsafat ilmu digambarkan bahwa ilmu itu pada dasarnya berkembang dalam tiga ranah yaitu *logika, etika dan estetika*. Logika cenderung mengaktualisasi ke dalam ilmu-ilmu eksakta dan etika memposisikan diri pada ilmu humaniora, moral dan perilaku sementara estetika diklaim pada wilayah keindahan. Estetik sesungguhnya tidak semata-mata berada pada tataran filosofis tetapi juga pada tingkat operasional sebagaimana digambarkan Lowenfeld (31;1970) bahwa estetik dapat diartikan sebagai pengorganisasian pemikiran, perasaan, dan presepsi yang diekspresikan melalui perasaan dan pemikiran.

Pemahaman seni yang belum utuh sebagaimana yang dijelaskan di atas menjadikan seni menghadapi situasi yang dilematis dan berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. Ketika seni dipandang sebagai ungkapan keindahan tertentu atau persoalan estetika, ia diposisikan tak lebih dari sebuah hiburan atau tontonan. Di sisi lain ketika seni dipandang sebagai ekspresi pandangan dan sikap tertentu atau lebih luas sebagai ungkapan aspirasi, maka seni dianggap sebagai 'ancaman' terhadap stabilitas perorangan, organisasi maupun politik. Dua substansi ini membuat seni lalu menjadi tak penting bagi kepentingan industri, ekonomi, dan politik. Oleh sebab itu, pengambil kebijakan mungkin berpikir tak perlu memberikan ruang dan waktu bagi seni dalam pendidikan formal.

Para pengambil kebijakan menganggap bahwa pendidikan seni di sekolah hanyalah semacam ketrampilan menggerakkan tangan-kaki-tubuh, bersuara, menghafal, bertutur, menggores benda keras, menyaput, mengguratkan pena, dan seterusnya. Oleh karenanya, pendidikan seni di sekolah hanya dimaksudkan untuk melahirkan anak-didik yang trampil berkarya seni, atau menjadi pekerja seni.

Anggapan bahwa seni adalah sekedar hiburan dan keterampilan memang bukan monopoli elite politik sekarang dan masa lalu. Akademisi seni pun belum mampu menemukan formula yang jitu untuk dideklarasikan bahwa seni itu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Lebih jauh seni dilihat hanya untuk keperluan eksternal seniman yang bersangkutan, bukan untuk memenuhi kebutuhan diri sang seniman atau masyarakat. Hal ini mungkin berkaitan dengan *faham* yang sering di elu-elukan bahwa "seni untuk seni", namun ini berdampak kurang baik terhadap keberadaan seni itu sendiri yang memperjauh jarak dengan diri dan komunitasnya, dan berada pada posisi eksklusif. Tidak lagi berjuang untuk masyarakat, ilmu dan pembentukan karakter.

Pendidikan Seni

Secara hakiki pendidikan bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi sebuah mata rantai dari sebuah sistem hidup dan proses pengembangan diri untuk memperahankan kehidupan itu sendiri sebagai manusia. Suatu proses pendidikan selalu berkaitan dengan kehidupan dan kondisi suatu masyarakat, sebab objek pendidikan itu sendiri adalah masyarakat yang dalam perkembangan dan pertumbuhannya tidak dapat dipisahkan dari sistem hidup itu sendiri. Masyarakat sebagai objek pendidikan dalam pertumbuhan tidaklah berubah ketika ia berada di suatu tempat dan

kemudian berada di tempat lain. Semua proses hidup yang dilakoninya baik di rumah tangga, di masyarakat atau di sekolah akan mengisi skema dalam pikirannya dan itu akan mewarnai perilakunya. Artinya bahwa apa yang telah termemori dalam pikirannya dari seluruh aspek kehidupan yang dilaluinya akan membentuk dirinya sebagai anggota masyarakat diwujudkan dengan cara berpikir, berbicara, bergaul, menganalisa dan lain sebagainya.

Di dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan: *Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Pada pasal 3 undang-undang ini menjelaskan bahwa; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai jabaran dari UU No 20 tahun 2003 itu telah dikeluarkan PP No 19 tahun 2005, salah satu tuntutannya adalah bahwa di dalam kurikulum sekolah harus distrukturkan sedemikian rupa yang memuat kelompok mata pelajaran : 1) Agama dan Akhlak Mulia, 2) Kewarganegaraan dan Kepribadian, 3) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, 4) *Estetika* dan 5) Jasmani, Olahraga dan kesehatan.

Kenyataannya lebih seperempat abad pendidikan di Indonesia mengutamakan pendidikan yang berupaya mengembangkan logika berfikir yang diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran matematika, fisika dan sejenisnya, sementara pendidikan yang berupaya mengembangkan rasa, emosi, cinta dan benci yang dikemas dalam pendidikan seni seperti dimarjinalkan. Kalaupun ada, hanya diprogram dengan waktu pembelajaran yang sangat minim dan kadang-kadang diganti saja dengan pelajaran yang dianggap sangat penting, terutama mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional.

Kurangnya pendidikan seni di sekolah diakui sendiri oleh Indra Djati Sidi sebagai Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa saat ini pendidikan seni masih sangat kurang. Beberapa sekolah ada yang cuma memberikan teori seni saja, bahkan ada sekolah yang sama sekali belum menerapkan pendidikan seni (Kompas: 19 April 2001).

Pengkerdilan pendidikan seni yang cukup lama itu, salah satunya menghasilkan rendahnya kepekaan sosial masyarakat. Akibatnya adalah timbul berbagai kekerasan yang melanda Indonesia akhir-akhir ini, yang kemungkinan besar disebabkan minimnya penghargaan terhadap pendidikan seni (Conny Semiawan pada Media Indonesia: 19 April 2001).

Sejalan dengan kondisi tersebut di atas, sangat menarik apa yang dikatakan oleh Prof. Rames Gantha dari Kakitaya University, India dalam suatu seminar *Internasional Society for Education Through Art* di Asia Pasifik tahun 1984 mengatakan bahwa: “ bangsa yang menggusur pendidikan seni dari kurikulum sekolah, akan menghasilkan generasi yang berbudaya kekerasan di masa datang”. sebab, mereka akan kehilangan kepekaan untuk membedakan nuansa baik / buruk, indah / tidak indah, (Tabrani 2001).

Apa yang dikatakan Gantha 21 tahun yang lalu, tentang terbaikannya pendidikan seni, telah membuahkan hasil sebagaimana telah kita saksikan saat ini, dimana budaya kekerasan terjadi dimana-mana, tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa, tawuran antar kampung, malahan tawuran antar elit-elit politik bangsa, sungguh memalukan dan memilukan.

Pendidikan seni juga bersifat multi dimensi karena bertujuan **mengembangkan dimensi personal, dimensi sosial dan dimensi profesional**. Pada **dimensi personal** pendidikan seni membantu mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan kreatifitas (CQ), kecerdasan spiritual dan moral (SQ), serta jiwa kewirausahaan (entrepreneurship). Disamping itu, melalui dimensi personal ini, pendidikan seni membantu menyeimbangkan perkembangan sains dan teknologi yang berorientasi praktis-ekonomis serta kemanusiaan (humanity). Dalam **dimensi sosial**, pendidikan seni membantu mengembangkan sikap toleransi dan menghargai hak azasi manusia agar mudah bergaul di masyarakat luas. Pada konteks **dimensi profesional**, menekankan pada penguasaan keterampilan, teknis dan materi seni (praktis dan connoisseur), agar mampu mengembangkan jiwa mandiri sebagai bekal hidup di masyarakat. Disamping ketiga dimensi di atas, pendidikan seni juga bersifat **multilingual** karena dapat melatih menggunakan medium rupa, gerak, suara sebagai bahasa ekspresi maupun keilmuan sesuai dengan tuntutan perkembangan sains dan teknologi mutakhir. Sedangkan yang bersifat **multikultural**, karena mampu mengembangkan sikap menghargai keanekaragaman budaya (apresiasi budaya pluralis) agar mengenal lingkungan alam, adat istiadat yang terpapar dalam kajian sejarah, wawasan seni nusantara, pendekatan humanistik serta keilmuan.

Pendidikan Seni di Sekolah

Pendidikan estetik di Indonesia telah dilaksanakan sejak Ki Hajar Dewantara dengan konsep trilogi pendidikan (*cipta-rasa-karsa*). Ketiga aspek ini telah dikemas dalam tiga ranah pendidikan yaitu: *cognitive*, *affective* dan *psychomotor*. Konsep ini kemudian diakomodir ke dalam kurikulum pada setiap jenjang pendidikan (SD,SMP,SLTA) dengan mengelaborasi kedalam mata pelajaran tertentu.

The Liang Gie (1976: 15-19) menjelaskan bahwa estetika berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan panca indra; aesthetis berarti pencerapan pancaindra (*sense perception*), kemampuan manusia dalam mencerap keindahan dalam karya seni disebut dengan istilah cita rasa (*taste*) yaitu kemampuan mental untuk menilai suatu benda atau gagasan yang berhubungan dengan kepuasan.

Tolstoy dalam Sumardjo (2000: 62-63) mengemukakan bahwa "seni adalah ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya". Dengan seni, seniman memberikan, menyalurkan, memindahkan perasaannya kepada orang lain sehingga orang itu merasakan apa yang dirasakan seniman. Lebih dari itu, orang itupun dapat menerima perasaan seniman dengan kondisi yang sama. Jenis perasaan yang diekspresikan seniman itu beragam, yakni dapat berupa perasaan yang kuat atau perasaan yang lemah, perasaan yang penting dan perasaan yang tak berarti, perasaan baik dan perasaan buruk. Ini dapat meliputi perasaan kagum, cinta tanah air, perasaan gembira, perasaan bangga dan megah, perasaan humor, perasaan tentram, dan banyak lagi jenisnya. Semua jenis perasaan diterima lewat indra manusia yang memberikannya suatu pengalaman (seni).

Pendidikan seni khususnya seni rupa sasaran pokok adalah membantu anak untuk mengembangkan aspek affective, dengan melatih cita rasa seni dan berolah rasa estetika atau keindahan yang bersifat alami ataupun artifisial. Dengan demikian, diharapkan mampu menggugah kesadaran anak sebagai makhluk Tuhan, sosial, dan budaya, sehingga mencintai dan menghargai teknologi, karya seni, dan ilmu orang lain serta saling menghargai (toleransi) dalam rangka membangun kehidupan bersama (*to live together*).

PP No 19 tentang pengembangan estetika pada seluruh jenjang pendidikan yakni : pendidikan dasar dan menengah, pendidikan lanjutan perlu disikapi dan diakomodir di dalam kegiatan pembelajaran. Proses akomodasi ini mungkin dilihat dari tiga sisi;

1. Merubah paradigma bahwa pendidikan seni di sekolah tidak hanya sekedar untuk dipertontonkan dan menjadi hiburan tetapi juga proses pembentukan watak anak didik.
2. Meyempurnakan kurikulum pada setiap jenjang yang mengarah pada peningkatan kemampuan siswa agar mampu mengembangkan, penghayati, mengapresiasi dan mengekspresi seni secara baik,.
3. Mengadakan pelatihan (sertifikasi/lisensi) bagi guru SD dan SLTP agar memiliki kompetensi yang relevan dengan tuntutan kebijakan yang sedang jalan.

Penutup

Pendidikan seni adalah bagian dari proses untuk menumbuhkan-kembangkan kreativitas, keperibadian anak yang sejak lama telah dipahami. Seni juga diakui secara legal perlu ditransformasi melalui pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu pendidikan seni harus mendapat porsi yang seimbang dengan bidang ilmu lain agar anak didik terbentuk secara paripurna.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. A.A.M. Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung. Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia
2. Anggi, The Li. 1996. *Estetika*. Tarsito, Bandung
3. Al-Qardahawi, Yusuf. 2000. *Islam dan Seni*. Bandung; Pustaka Hidayah.
4. Balitbang Departemen Pendidikan Nasional: **Proyeksi Guru Tahun 2003/2004 – 2009/2010**. Jakarta : Balitbang, Depdiknas, 2004
5. Bappenas, **Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan**. Jakarta : Bappenas, 2005
6. BPS, Bappenas & UNDP, **Laporan Pembangunan Manusia Indonesia : Ekonomi dari Demokrasi, Membiayai Pembangunan Manusia Indonesia**. Jakarta : BPS, Bappenas dan UNDP, 2004
7. -----, **Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**. Balitbang, Depdiknas, 2003
8. -----, **Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan**. Jakarta : Sesjend, Depdiknas, 2005-08-22 Balitbang, Qardhawi,
9. Yusuf. 1998. *Islam Bicara Seni*. Solo; Intermedia
10. Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung; Penerbit ITB

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG



UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229
Telefon/Faks: (024) 8508010, E-mail: fbsunnes@yahoo.com

PIAGAM PENGHARGAAN

diberikan kepada

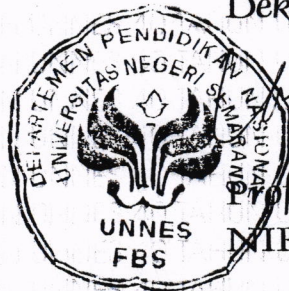
Dr. Yahya, M.Pd.

Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

atas partisipasinya sebagai penyaji makalah
dalam Forum eks-FPBS se-Indonesia
yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Seni
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
di Bandung pada tanggal
22 s.d. 24 Juli 2005

Semarang, 24 Juli 2005

Dekan,



Prof. Dr. Rustono
NIP 131281222